

## ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PONTIANAK

Lili Rahmawati<sup>1)</sup>, Eli Trisnowati<sup>2)</sup>, dan Hendra Sulistiawan<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219/6589855

e-mail: [rahmawatilili0707@gmail.com](mailto:rahmawatilili0707@gmail.com)<sup>1)</sup>, [elisurawati@gmail.com](mailto:elisurawati@gmail.com)<sup>2)</sup>,

[hendra.sulist@gmail.com](mailto:hendra.sulist@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional pada siswa kelas XI, Metode yang di gunakan adalah deskriptif yaitu penelitian pendekatan kuantitatif yang menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, bentuk penelitian adalah survey, menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, teknik komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, dan teknik studi documenter, sedangkan alat pengumpulan datanya yaitu, skala psikologis, dan panduan wawancara/interview, dan studi documenter dan populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI Akutansi dan Keungan (AK), Manajemen Perkantoran (MP), dan Perhotelan (PH) dengan jumlah populasi 60 orang siswa, dan sampel yang di ambil keseluruhannya. Dari data yang telah terkumpul kemudian di susun dan di gambarkan secara objektif dalam bentuk narasi, maka memperoleh persentase rata-rata 67,36% dengan kategori "Tinggi" hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat signifikan dengan nilai perkembangan Pendidikan siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat, sesuai dengan aspek mengenali emosi diri sendiri, aspek mengelola emosi, aspek memotivasi diri sendiri, aspek mengenal emosi orang lain dan aspek membina hubungan dengan orang lain.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional

### Abstract

This research aims to analyze the emotional intelligence of class direct, and documentary study techniques, while the data collection tools are psychological scales, and interview guides, and documentary studies and the population in this research is class XI students in Accounting and Finance (AK), Office Management (MP), and Hospitality ( PH) with a population of 60 students, and the entire sample was taken. From the data that has been collected, it is then compiled and described objectively in narrative form, an average percentage of 67.36% is obtained in the "High" category. This shows that emotional intelligence is very significant in the educational development value of class XI students at Muhammadiyah Vocational School. 1 Pontianak, West Pontianak District, in accordance with the aspect of recognizing one's own emotions, the aspect of managing emotions, the aspect of motivating oneself, the aspect of recognizing other people's emotions and the aspect of building relationships with other people.

**Keywords:** Emotional Intelligence

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder, sedangkan psikologis ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Akan timbulnya rasa cemas dan ketidaknyamanan pada remaja dikarenakan adanya perubahan seperti perubahan fisik, sosial, dan emosional. Perubahan tersebut dapat menjadi suatu masalah apabila remaja tidak mampu menghadapinya dengan baik. Akibatnya, pada masa peralihan remaja disebut juga sebagai masa yang penuh dengan masalah, maka dari itu remaja harus mampu mencapai tugas perkembangan remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dapat menyebabkan munculnya agresivitas akibat ketidakmampuan individu bertahan terhadap pengaruh negative dari lingkungan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, memahami orang lain serta membina hubungan dengan baik terhadap lingkungan atau yang disebut dengan kecerdasan emosional erat kaitannya dengan remaja saat ini.

Menurut Havighurst (dalam Sunarto dan Hartono, 2013:43) Tugas

perkembangan remaja merupakan suatu tugas yang harus ditempuh, dipelajari, dijalani dan dikuasai oleh remaja dalam berperilaku di kehidupan sosial psikologis manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Pada jenjang kehidupan remaja, individu telah berada pada posisi yang cukup kompleks, dimana ia telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, seperti misalnya mengatasi sifat tergantung pada orang lain, memahami norma pergaulan dengan teman sebaya, dan mampu mengatur dan mengelola emosi dirinya sendiri serta memahami emosi dirinya dan orang lain sehingga terbentuknya suatu hubungan yang baik antar teman sebaya, orang tua, maupun guru.

Setiap siswa perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik sebagai pondasi yang kuat dalam mengenali emosi perasaan dan memahami diri sendiri, dan juga mampu mengarahkan dan mengembangkan emosi diri, saling mengerti, dan menghargai orang lain. Siswa memiliki karakteristik emosional yang berbeda sehingga dalam tingkat kecerdasan emosional siswa belum labil karena banyak yang gagal dalam penempatan pergaulan di sekolah, salah satunya adalah tingkat emosi yang tinggi. Kecerdasan emosional ini semakin perlu

dipahami, dimiliki dan perhatian dalam pengembangannya dan pergaulan siswa sehari-hari. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekolah siswa menjadi pribadi yang mau menang sendiri, dan kurang pandai bergaul. Banyak bukti bisa kita temukan, saat ini banyak terjadi penganiayaan, tawuran, narkoba, yang banyak dilakukan oleh anak dan remaja. Sebenarnya, banyak anak yang pandai. Tapi karena emosionalnya sulit dikendalikan, mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga tawuran menjadi salah satu saluran pelampiasan emosionalnya dan ketidak mampuan mengendalikan emosionalnya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan social. Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain misalnya kemampuan untuk memahami orang lain, kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, Kerjasama tim, membentuk citra diri positif, memotivasi dan memberi inspirasi. Kecerdasan emosional merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan mengenali cara manusia mempergunakan keterampilan subjek dan non kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosialnya dan kondisi kehidupan mereka. Adapun

menurut cooper dan sawaf (Firdaus Daud, 2012:246). Mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, mamahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan demikian setiap siswa perlu terbentuknya kecerdasan emosional yang baik maka akan menjadi pondasi yang kuat mengenali emosi perasaan dan memahami diri sendiri. akan tetapi juga dalam mengarahkan dan mengembangkan emosi diri saling mengerti dan menghargai orang lain.

Kecerdasan emosional ada yang positif (baik) dan ada yang negatif (buruk). Siswa yang kecerdasan emosionalnya positif, ia akan mampu mengendalikan dirinya dalam bertindak. Namun, siswa yang kecerdasan emosionalnya negatif ia akan bertindak semaunya tanpa memikirkan orang disekitarnya.

Menurut Goleman dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat kecerdasan emosional dilihat dari individu yang mempunyai keterampilan dalam mengatur dan mengelola emosi dirinya maupun orang lain, mampu mengendalikan emosi diri sendiri pada saat kondisi apapun serta mampu memotivasi dirinya untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu menghadapi kegagalan dan frustasi, berempati dan terampilnya dalam

bersosial di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Dengan kecerdasan emosional tersebut, individu dapat menyesuaikan emosinya pada porsi yang baik, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak kecamatan Pontianak barat, khususnya kelas XI, cukup banyak siswa yang masih mempunyai kecerdasan emosional yang rendah, dapat diamati dari yaitu sering terjadinya perkelahian antara siswa maupun siswi karena masalah kecil ataupun besar, ribut di kelas saat adanya guru, dan adanya pembullying saat ada teman yang menjawab pertanyaan dengan salah. Kemudian kurang memiliki sopan dan santun saat ada guru dalam proses pembelajaran, kurangnya motivasi diri salah satunya pada bidang belajar seperti tidak aktif pada saat proses pembelajaran, telat mengumpulkan tugas maupun pekerjaan rumah, dan malas belajar dirumah. Setelah ditemukannya masalah-masalah yang teridentifikasi pada beberapa siswa di kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Pontianak, tentu hal itu akan menjadi suatu masalah pada diri mereka apabila tidak diperbaiki, teman sebaya yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dapat mempengaruhi atau menjadi contoh buruk untuk siswa yang sudah memiliki kecerdasan emosional yang sedang atau tinggi untuk itu guru bimbingan dan

konseling perlu melakukan penanganan setelah mengetahui hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pentingnya bagi penulis mengangkat permasalahan kecerdasan emosional ini karena melihat dari segi kebermanfaatannya dan akibatnya. Ketika memiliki kecerdasan emosional menjadi salah satu penunjang untuk mendukung siswa yang menjadi salah satu penunjang untuk mendukung siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sehingga diharapkan kepada siswa yang tidak segan berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling apabila menemui hambatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional yang dimiliki dan penelitian ini akan sebagai sumber referensi guru bimbingan dan konseling untuk kebutuhan siswa.

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan yang terbaik dalam suatu permasalahan dengan melihat dari kondisi ideal suatu kebenaran atas dasar pembelajaran pengalaman dan penyesuaian lingkungan. Menurut Gardner dalam Rose (2002:58) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang memiliki nilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih. Sedangkan Super dan Cites dalam

Dalyono (2009:183) mengemukakan definisi kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitar atau belajar dari sebuah pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks. Sedangkan Super dan Cites dalam Dalyono (2009:183) mengemukakan definisi kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitar atau belajar dari sebuah pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks.

Menurut Goeleman (Sukriadi, 2016) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligensi); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan Menurut Salovey dan Mayer (Prawira, 2013:160) menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, 7 merencanakan dan meraih tujuan. Salovey

dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional di bagi lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenalkan emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memilah milah perasaan serta mengelola atau mengendalikan keadaan emosi di dalam dirinya, membina hubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi – asumsi dasar, pandangan – pandangan filosofis dan ideologi, pertanyaan dan isu – isu yang dihadapi. Suatu penelitian mempunyai rancangan penelitian (research design) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau Langkah – Langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data yang dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah. Tujuan rancangan penelitian adalah melalui penggunaan metode

penelitian yang tepat, dirancang kegiatan yang dapat memberikan jawaban yang diteliti terhadap pertanyaan – pertanyaan penelitian. Menurut Asmani (2011 :11) ”Metode adalah cara evaluasi, analisis, dan seleksi dari berbagai alternatif cara atau teknik.”

Secara umum penelitian bisa dibedakan dan dilihat dari beberapa aspek. Dimana bentuk penelitian itu di buat, dilihat dan dibedakan beberapa aspek tersebut diantaranya aspek tujuan serta aspek metode. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Gall & Borg (Edy Purwanto) menyatakan “metode Deskriptif dimaksudkan untuk membuat deskriptif yang cermat tentang suatu fenomena. Deskriptif juga dapat diartikan sebagai pemahaman orang tentang sesuatu”.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian dengan cara menggambarkan/melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya (Zuldafrial,2009:22).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penyebaran skala psikologis dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak. Penyebaran lembar jawaban

skala psikologis yang telah diisi oleh siswa akan peneliti lampirkan pada lembaran skripsi. Tolak ukur skala psikologis diperoleh berdasarkan pilihan jawaban setiap item skala psikologis dan jumlah responden. Dengan menghitung setiap aspek variable dengan membandingkan skor pada masing-masing alternatif jawaban responden sehingga diperoleh persentase pada masing-masing alternatif jawaban.

Agar hasil perhitungan persentase aspek variable penelitian dapat diinterpretasikan , maka disusun terlebih dahulu tolak ukur kategori penelitian hasil skala psikologis. Kemudian hasil tersebut di bagi menjadi tiga kategori : kurang, cukup, dan baik. Dengan pendapat Popham James W and Sirotnik Kennet (Ratini, 2018) berikut ini:

Untuk menentukan tolak ukur maka dilakukan Langkah-langkah sebagai berikut :

- Mencari skor maksimal ideal,yaitu subjek di kali skor tertinggi.  $60 \times 4 = 240$
- Menentukan Skor rata-rata ideal yaitu skor maksimal dibagi dua.  $240 : 2 = 120$
- Menentukan skor standar Deviasi Ideal, yaitu rata-rata ideal dibagi tiga.  $120 : 3 = 40$
- Mencari X ideal (  $Z \times S$  ideal ) sampai dengan X ideal (  $Z \times S$  ideal )

= 120 - (1,00 x 40) sampai dengan 120 + (1,00 x 40)

=80 sampai dengan 160

= 80 sampai dengan 160 rentang untuk kategori “Tinggi”

**Tabel 1 Tolak Ukur Hasil Skala Paikologis**

No	Kategori	Rentang skor	Persentase (%)
1	Tinggi	161-240	66,67%-100%
2	Sedang	81-160	33,34%-

			66,66%
3	Rendah	0-80	0,00%-33,33%

### 1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum analisis kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak kecamatan Pontianak barat. Kategori Tinggi, hasil penelitian tersebut dapat peneliti rincikan ke dalam table berikut ini:

**Tabel 2 Analisis Kecerdasan Emosional pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat.**

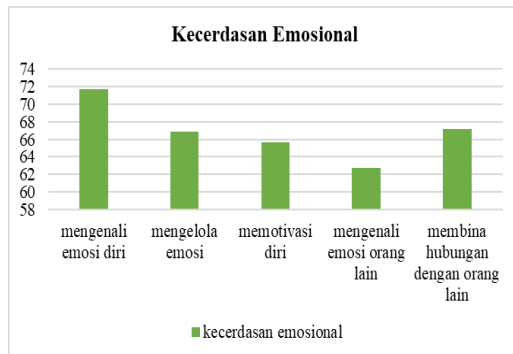
Variabel	Skor Aktual	Skor maksimal ideal	%	Kategori penilaian
1. Kecerdasan Emosional a. Mengenali emosi diri b. Mengenal dan mengamati emosi sendiri c. Memahami penyebab perasaan timbul untuk mengungkapkan perasaan d. Mengenali kekuatan dan kelemahan diri antara pikiran dan perasaan	1549	2160	71,71%	Tinggi
2. Mengelola emosi a. Bersikap toleransi terhadap frustrasi b. Menyadari apa yang ada dibalik perasaan c. Menentukan cara untuk menangani perasaan yang tidak menyenangkan, kecemasan, amarah dan kesedihan	1123	1680	66,84%	Tinggi
3. Memotivasi diri a. Dorongan diri b. Cita-cita c. Optimis	630	960	65,62%	Sedang
4. Mengenali emosi orang lain a. Membaca pesan orang lain baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak b. Menolong orang lain c. Mengirim pesan dan bukan mengumpat	903	1440	62,70%	Sedang
5. Membina hubungan dengan orang lain a. Mendengarkan orang lain secara efektif b. Mampu berkerja dalam kelompok c. Menghargai perbedaan	645	960	67,18%	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan persentase sebagaimana tampak pada table, diperoleh persentase Kecerdasan Emosional dalam kategori “Tinggi” ini berarti dapat di interprestasikan bahwa

kecerdasan emosional telah dilaksanakan dengan cukup baik, lancar dan sesuai dengan aspek mengenali emosi diri sendiri, aspek mengelola emosi, aspek memotivasi diri sendiri, aspek mengenal emosi orang

lain dan aspek membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan table di atas, dapat juga dilihat grafik berikut:



**Gambar 1 Diagram Kecerdasan Emosional**

Untuk mengetahui selengkapnya hasil perhitungan persentase tiap aspek variabel, dikemukakan interpretasi hasil perhitungan persentase sebagai berikut:

- Aspek mengenali emosi diri sendiri dengan skor actual 1549 dan skor maksimal idealnya sebesar 2160. Hasil perhitungan persentase diperoleh  $\frac{1549}{2160} \times 100 = 71,71\%$  dengan demikian, aspek mengenali emosi diri sendiri termasuk kategori “tinggi”. Ini dapat ditafsirkan bahwa aspek kecerdasan emosional siswa dalam mengenali emosi diri sendiri mampu mengidentifikasi emosi diri sendiri.
- Aspek mengelola emosi dengan skor actual 1123 dan skor maksimal idealnya sebesar 1680. Hasil perhitungan persentase diperoleh  $\frac{1123}{1680} \times 100 = 66,84\%$  dengan demikian, aspek

mengelola emosi termasuk kategori “tinggi”. Ini dapat ditafsirkan bahwa aspek kecerdasan emosional siswa dalam mengelola emosi bahwa sudah mampu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan baik.

- Aspek memotivasi diri sendiri dengan skor actual 630 dan skor maksimal ideal sebesar 960. Hasil perhitungan persentase diperoleh  $\frac{630}{960} \times 100 = 65,62\%$  dengan demikian, aspek memotivasi diri sendiri termasuk dalam kategori “sedang”. Ini dapat ditafsirkan bahwa aspek kecerdasan emosional siswa dalam memotivasi diri sendiri sudah mampu untuk semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.
  - Aspek mengenal emosi orang lain skor actual 903 dan skor maksimal ideal sebesar 1440. Hasil perhitungan persentase diperoleh  $\frac{903}{1440} \times 100 = 62,70\%$  dengan demikian, aspek mengenal emosi orang lain termasuk dalam kategori “sedang”. Ini dapat ditafsirkan bahwa aspek kecerdasan emosional siswa dalam mengenal emosi orang lain mampu mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang dengan perasaannya.
- Aspek membina hubungan dengan orang lain skor actual 645 dan skor



maksimal 960. Hasil perhitungan persentase diperoleh  $\frac{645}{960} \times 100 = 67.18\%$  dengan demikian, aspek membina hubungan dengan orang lain termasuk dalam kategori “tinggi”. Ini dapat ditafsirkan bahwa aspek kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan dengan orang lain mampu membentuk kelompok atau pertemanan yang didasarkan atas prinsip manusia yang memerlukan orang lain di dalam kehidupan, berkerja sama untuk mencapai tujuan tertentu

## PEMBAHASAN

Gambaran kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang paling tinggi yang harus ditanamkan pada siswa-siswi sejak dini. Sebagai pondasi yang kuat dalam mengenali emosi perasaan dan memahami diri sendiri, dan juga mampu mengarahkan dan mengembangkan emosi diri, saling mengerti, dan menghargai orang lain dan dibina agar siswa memiliki titik keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosional merupakan menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi,

merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Dengan demikian setiap siswa perlu terbentuknya kecerdasan emosional, karena dengan terbentuknya kecerdasan emosional yang baik maka akan menjadi pondasi yang kuat untuk mengenali emosi perasaan dan memahami diri sendiri, akan tetapi juga dalam mengarahkan dan mengembangkan emosi diri yang saling mengerti dan menghargai orang lain.

Dapat disimpulkan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI ini dapat dilihat pada gambaran aspek sebagai berikut :

- a). Aspek mengenali emosi diri sendiri yaitu: dengan indikator mengenal dan mengamati emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul untuk mengungkapkan perasaan, dan mengenali kekuatan dan kelemahan diri antara pikiran dan perasaan dengan memperoleh presentase 71,71% dengan kategori “tinggi” demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat. Sudah mampu mengidentifikasi emosi diri sendiri.
- b). Aspek mengelola emosi yaitu, dengan indikator bersikap toleran terhadap frustrasi, menyadari apa yang ada dibalik perasaan, dan menemukan cara untuk menangani perasaan yang tidak menyenangkan, kecemasan, amarah dan

- kesedihan dengan memperoleh presentase 66,84% dengan kategori “tinggi” demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat. Bahwa sudah mampu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat.
- c). Aspek memotivasi diri yaitu, dengan indikator dorongan diri, cita-cita, dan optimis dengan memperoleh presentase 65,62% dengan kategori “sedang” demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat. Sudah mampu semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri.
- d). Aspek mengenali emosi orang lain yaitu, dengan indikator membaca pesan orang lain baik dengan diutarakan langsung dengan kata kata maupun tidak, menolong orang lain, dan mengirim pesan dan bukan mengumpat dengan memperoleh presentase 62,70% dengan kategori “sedang” demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat. Pada aspek mengenali emosi orang lain bahwa siswa mampu mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang perasaannya.
- e). Aspek membina hubungan dengan orang lain yaitu, dengan indikator mendengarkan orang lain secara efektif, mampu bekerja dalam kelompok, dan menghargai perbedaan mengumpat dengan memperoleh presentase 67,18% dengan kategori “tinggi” demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat. Mampu membentuk kelompok atau pertemanan yang di dasarkan atas prinsip manusia yang memerlukan orang lain di dalam kehidupan, bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari penelitian yang dilakukan pada kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat oleh peneliti, ditemukan beberapa hasil yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional di sekolah tersebut sudah mencapai kategori “tinggi” namun belum terlaksana dengan maksimal di sekolah tersebut. Hal ini dapat diketahui dari beberapa langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan dari hasil data skala psikologis yang di sebarakan pada siswa dari aspek aspek dalam penelitian yang nilai rata-ratanya 160 dengan mencapai kategori “tinggi” pada setiap aspeknya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan

motivasi diri, empati dan kecakapan social. Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain misalnya kemampuan untuk memahami orang lain, kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, Kerjasama tim, membentuk citra diri positif, memotivasi dan memberi inspirasi. Kecerdasan emosional merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan mengenali cara manusia mempergunakan keterampilan subjek dan non kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosialnya dan kondisi kehidupan orang lain.

Upaya yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat hendaknya mampu mengungkapkan perasaan-perasaan siswa, memperlihatkan dan mendengarkan Kembali apa yang di dengar. Dapat meyakinkan siswa pada saat emosi siswa menyampaikan pengamatan-pengamatan sederhana biasa lebih bermamfaat dari pada mengajukan pertanyaan menyelidik yang justru dapat menimbulkan masalah baru bagi siswa. Dengan demikian setiap siswa mampu memahami apa itu kecerdasan emosional yang merupakan perasaan pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dalam kecerdasan emosional.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa “Gambaran Umum Kecerdasan Emosional pada siswa kelas XI di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pontianak Kecamatan Pontianak Barat” Kategori Tinggi.

Sedangkan kesimpulan khusus penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri pada siswa kelas XI di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pontianak dapat dikategorikan tinggi, artinya siswa sudah mampu mengenali perasaan pada saat terjadinya gejala emosi didalam diri atau kemampuan seseorang mengenali dan memahami perasaan sendiri.
2. Mengelola emosi diri pada siswa kelas XI di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pontianak dikategorikan tinggi, artinya sudah mampu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat melalui dengan kata-kata yang baik.
3. Memotivasi diri pada siswa kelas XI di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pontianak dikategorikan sedang, artinya siswa mampu memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

4. Mengelola emosi orang lain pada siswa kelas XI di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pontianak dikategorikan sedang, artinya siswa mampu mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang perasaannya.
5. Membina hubungan dengan orang lain pada siswa kelas XI di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pontianak dikategorikan tinggi, artinya siswa mampu membentuk kelompok atau pertemanan yang didasarkan atas prinsip manusia yang memerlukan orang lain dan berkerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- AKIMAS, Hari Nugroho; BACHRI, Ahmad Alim. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Kinerja Pegawai Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 2016, 4.3: 259-272.
- Cahyaningtyas, Prebitya Indri. *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan ketidakpuasan sosok tubuh (body dissatisfaction) pada remaja putri*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Dalyono, M. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Eva Nauli Thaib, “Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Februari 2013.
- Evitha, Y. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Terhadap Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produksi di PT. Omron Manufacturing Of Indonesia. *Jurnal Logistik Indonesia*.
- Fauziah, Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling Uin Ar-Raniry, *Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Nomor 1, Juni 2015*.
- Goleman, D. 2004. Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2000. Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional (Mengapa EI lebih penting daripada IQ). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2005. Working With Emotional Intelligence. Terjemahan Alex Tri Kantjono W. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- HM, Ely Manizar. Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib*, 2016, 2.2: 198-213.
- Ika Arina Wulandari, “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Remaja di MTsN 2 Kendiri”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 5, No 1, April 2020.
- Khanif Maksun, “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas

- V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Muaddib*, Vol 3, No 1, Januari, 2019.
- Mayer, J.D. & Salovey, P. 1997. Dalam P. Salovey & D.J. Sluyter (Eds). *Emosional development and emotional intelligence: Educational implication*. New York: Basic Books.
- Nasril & Ulfatmi. (2018) Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. Al-Irsyad: Jurnal bimbingan dan konseling Islam.
- Ningsih, Atika Rahayu. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perhatian Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Rw 05 Dusun Ii Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar*. Diss. Universitas Islam Riau, 2018.
- Rose, Colin., & Malcom J. Nicholl. 2002. Cara Belajar Cepat Abad XXI, Terjemahan Dedy Ahimsa 2002. Bandung: Nuansa.
- Sulistiawan, Hendra. "Hubungan Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar Fisika." *Jurnal Pendidikan* (2019).
- Setyowati, Ana, Sri Hartati, and Dian Ratna Sawitri. "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai." *Jurnal Psikologi Undip* 7.1 (2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suri Widyaningsih, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013, (Godean : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)
- Vivi Rosida, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makasar", *Jurnal Sainsmat*, Vol 16, No 2, Juli-Desember 2017.
- Wahyuningsih, A. S. (2004). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU LAB School Jakarta Timur. *Jakarta: Universitas Persada Indonesia*.
- Zurkarnain, "Emosional Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan", *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 5, No 2, 2018.